

Nilai Budaya Using dalam Buku Cerita Anak Bergambar Terbitan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur: Perspektif Shalom H. Schwartz

Elvira Damayanti¹

Dyah Werdiningsih²

Ari Ambarwati³

¹²³ Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Malang

¹eldama29@gmail.com

²dyahwerdi@yahoo.co.id

³dyahwerdi@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membedah nilai-nilai budaya dalam buku cerita anak bergambar terbitan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, khususnya yang berbahasa Indonesia dan Using. Nilai-nilai dalam budaya menyentuh segala aspek kehidupan manusia. Nilai budaya menjadi pedoman yang layak untuk terus diimplementasikan dalam kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk membedah nilai-nilai budaya Using dalam buku cerita anak terbitan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah narasi berupa kata, frasa, klausa, kalimat, atau wacana dan visualisasi yang memuat informasi mengenai nilai-nilai budaya Using. Sumber data dalam penelitian ini adalah 20 buku cerita anak bergambar berbahasa Using-Indonesia. Data dikumpulkan dengan metode baca-catat yang dilakukan secara intensif. Temuan data dianalisis menggunakan teori Miles & Huberman berbantuan teori Shalom H. Schwartz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya Using yang terkandung di dalamnya meliputi nilai keamanan (berupa keamanan keluarga dan kesehatan), nilai prestasi (berupa ambisi dan cakap), kedermawanan (berupa persahabatan sejati dan suka menolong), pengarahan diri (berupa mandiri, ingin tahu, memiliki tujuan, kreativitas), nilai kesesuaian berupa kepatuhan, dan nilai tradisi (berupa merawat tradisi dan taat beragama). Nilai-nilai budaya tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembeajaran sastra di sekolah untuk membangun karakter serta membangun kesadaran multikultural siswa. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap objek dengan muatan kebudayaan yang berbeda.

Kata Kunci: *nilai budaya, Shalom H. Schwartz, Using*

Pendahuluan

Sebagai bangsa multikultural, Indonesia memiliki warisan kebudayaan tradisional dengan kuantitas yang sangat besar. Kebudayaan tradisional adalah kebudayaan yang terbentuk dari keberagaman suku dan dipengaruhi oleh sejarah, kebiasaan, dan masa lalu sebuah bangsa yang berperan penting dalam aspek ekonomi dan kemajuan masyarakat (Kamelia et al., 2023; Wedhitami, 2014). Kebudayaan tradisional seyogyanya bukan hanya tentang keberagaman saja. Lebih dari itu, kebudayaan tradisional adalah identitas dan jati diri bangsa Indonesia, baik yang bersifat lokal maupun nasional.

Sebagai representasi identitas lokal bahkan nasional, kebudayaan tradisional dengan berbagai macam bentuknya perlu direvitalisasi secara sungguh-sungguh. Terlebih lagi,

meninjau kondisi generasi muda saat ini yang memiliki kecenderungan untuk abai terhadap khazanah lokal di wilayahnya masing-masing. Ditambah pula dengan efek globalisasi dan modernisasi yang menyebabkan semakin pesatnya pengaruh asing yang mempengaruhi preferensi generasi muda di Indonesia. Secara praktis, pelestarian kebudayaan tradisional ini dapat menciptakan keberlangsungan hidup masyarakat yang sejalan norma-norma yang berlaku, juga menghindarkan kebudayaan tradisional sebagai aset Indonesia dari akuisisi oleh bangsa-bangsa lainnya. Sejalan dengan kenyataan yang menunjukkan bahwa beberapa tahun belakangan, terjadi peningkatan klaim aset kebudayaan Indonesia oleh bangsa asing dan dapat memberikan efek problematik (Komang Dea Febriantini, 2022; Patji, 2010; Yanti et al., 2024). Secara teoretis pelestarian kebudayaan tradisional sebagai identitas ini juga dapat berpengaruh terhadap pengembangan teori kebudayaan (Sukatman, 2017).

Tidak hanya alasan-alasan tersebut, pelestarian kebudayaan tradisional penting untuk dilestarikan karena satu alasan utama, yaitu muatan nilai-nilai di dalamnya yang strategis untuk diterapkan sebagai pedoman kehidupan manusia dalam kesehariannya. Sejalan dengan pendapat yang menyebutkan bahwa Nilai digunakan untuk mengkarakterisasi kelompok budaya, masyarakat, dan individu, untuk melacak perubahan dari waktu ke waktu, dan untuk menjelaskan dasar pedoman dari sikap dan perilaku (Czuprynaa et al., 2022; Schwartz, 2012). Salah satu teori mengenai nilai budaya dicetuskan oleh Shalom H Schwartz. Menurutnya, setidaknya terdapat 11 nilai dasar kebudayaan, yakni (1) kedermawanan, yaitu pelestarian dan peningkatan kualitas orang-orang yang sering berinteraksi, meliputi perilaku suka menolong, jujur, pemaaf, bertanggung jawab, persahabatan sejati, cinta yang matang; (2) Universalisme, yaitu pemahaman, penghargaan, toleransi, dan perlindungan untuk kesejahteraan semua orang dan alam, meliputi berpikiran luas, keadilan sosial, kesetaraan, dunia yang damai, dunia yang indah, kesatuan dengan alam, kebijaksanaan, dan melindungi lingkungan; (3) pengarahan diri, yaitu emikiran dan tindakan yang mandiri—memilih, menciptakan, menjelajahi, seperti kreativitas, kebebasan, memilih tujuan sendiri, ingin tahu, dan mandiri; (4) keamanan, yaitu keselamatan, keharmonisan, dan stabilitas masyarakat, hubungan, dan diri sendiri, seperti ketertiban sosial, keamanan keluarga, keamanan nasional, kebersihan, timbal balik, kesehatan, dan rasa memiliki; (5) kesesuaian, yaitu pengendalian tindakan, kecenderungan, dan dorongan yang mungkin mengganggu atau merugikan orang lain dan melanggar harapan atau norma, meliputi patuh, disiplin diri, kesopanan, menghormati orang tua dan orang yang lebih tua; (6) hedonisme, yaitu kesenangan atau pemuasan sensual untuk diri sendiri, meliputi kesenangan, menikmati hidup, dan memanjakan diri sendiri; (7) prestasi, yaitu kesuksesan pribadi melalui menunjukkan kompetensi sesuai dengan standar sosial, meliputi ambisius, sukses, cakap, dan berpengaruh; (8) tradisi, yaitu rasa hormat, komitmen, dan penerimaan terhadap adat istiadat dan gagasan yang diberikan oleh budaya atau agama seseorang, meliputi merawat tradisi, rendah hati, taat beragama, dan menerima bagian dalam hidup; (9) stimulasi, meliputi kegembiraan, hal baru, dan tantangan dalam hidup, hidup yang bervariasi, hidup yang mengasyikkan, dan berani; (10) kekuasaan, yaitu status dan prestise sosial, kendali atau dominasi atas orang dan sumber daya, meliputi otoritas, kekayaan, kekuatan sosial, pengakuan sosial, dan menjaga citra publik; dan (11) spiritualitas, yang mencakup nilai-nilai tertentu seperti kehidupan spiritual, makna hidup, keharmonisan batin, dan keterpisahan (Potts, 2015; Schwartz, 2012).

Nilai-nilai budaya tersebut sangat esensial untuk dibelajarkan. Khususnya kepada anak-anak, yang dalam hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya melalui sastra anak. Sejalan dengan pendapat Skulj (2000) yang menyebutkan bahwa sastra

adalah bagian yang tidak terpisahkan dari totalitas budaya dan tidak dapat dipelajari di luar konteks budaya total. Lebih lanjut, Nodelman menyebutkan bahwa anak-anak perlu dibiarkan untuk mengetahui realitas penting dalam dunianya yang terbagi dengan orang-orang dewasa (dalam Hunt, 1992). Artinya, anak-anak dengan kapasitas intelektualnya juga memiliki kebutuhan psikologis untuk dapat mengetahui cara realita dunia secara implisit. Realita yang dimaksud dalam konteks ini tentunya berbeda dengan realita sosial dalam novel dan buku-buku bacaan orang dewasa. Jika sastra selalu diibaratkan sebagai panggung dunia, maka sastra anak juga hadir sebagai panggung dunianya anak-anak. Melalui sastra, anak-anak dapat menikmati hiburan yang edukatif sehingga dapat menjadi manusia yang berbudi luhur (Didipu & Masie, 2020). Sastra anak juga dapat menjadi alat untuk membentuk toleransi, kesabaran, kedewasaan, dan gairah hidup anak (Werdiningsih, 2004).

Salah satu produk sastra anak adalah buku cerita anak bergambar. Buku cerita anak bergambar atau *children picture books* adalah teks multimodal yang memiliki berbagai fitur yang mengkombinasikan antara kode verbal dan kode visual (Batič, 2021). Buku anak bergambar ini memiliki berbagai peran penting dalam kehidupan anak-anak. Chen & Huang (2024) menyatakan terdapat beberapa peran penting buku bergambar, yaitu (1) meningkatkan kemampuan literasi visual, bercerita, dan kreativitas, (2) meningkatkan kemampuan visual-spasial dan ingatan, (3) mendukung pengajaran kosakata dan konsep-konsep baru. Selain itu, buku bergambar juga dapat membantu untuk mempromosikan literasi sosioemosional (Tisnawijaya & Kurniati, 2024).

Salah satu buku cerita anak bergambar dengan muatan kebudayaan tradisional tampak pada laman web Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Buku cerita anak dalam laman tersebut merupakan produk hasil Sayembara yang menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa Jawa, Madura, dan Using. Namun, dalam penelitian ini, kajian nilai budaya difokuskan kepada buku cerita anak yang berbahasa Using-Indonesia.

Bahasa Using digunakan oleh masyarakat suku Using yang sebagian besar mendiami wilayah Kabupaten Banyuwangi. Secara historis, kemunculan orang Using yang selanjutnya disebut sebagai Suku Using merupakan sebuah bentuk perlawanan budaya. Perlawanan ini terjadi dengan membentuk Suku Using pada masa kekuasaan Kerajaan Mataram yang ingin melakukan ekspansi-islamisasi ke seluruh wilayah Jawa, salah satunya Blambangan (Asshidiq & Agustiana, 2022). Bahasa Using yang digunakan masyarakat suku ini dalam kehidupan sehari-harinya merupakan turunan langsung dari bahasa Jawa Kuno yang juga digunakan pada era Majapahit (Yuliatik & R, 2014).

Bahasa Using seringkali disama-padankan dengan bahasa Jawa. Namun pada kenyataannya, kedua bahasa tersebut berbeda. Perbedaan pertama tampak pada persebaran penggunaannya. Pertama, bahasa Jawa digunakan oleh pengguna yang cakupannya lebih luas, utamanya di wilayah Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan D.I. Yogyakarta, sedangkan persebaran bahasa Using terbatas di wilayah Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, khususnya di wilayah Kecamatan Kabat, Rogojampi, Glagah, Srono, Songgon, Cluring, Giri, Gambiran, Singojuruh, Licin, sebagian Genteng, Kalipuro, serta sebagian Kota Banyuwangi. anyuwangi, Giri, Glagah, Kabat, Rogojampi, Songgon, Singojuruh, Cluring, dan Genteng (Duryat, 2019). Kedua, terdapat perbedaan fonetik pada beberapa penutur bahasa Using yang dikenal dengan istilah Using Deles, yaitu terdengarnya bunyi-bunyi yang mendayu-dayu. Ketiga, bahasa Using tidak memiliki kasta sebagaimana bahasa Jawa (Umbar & Saadudin, 2018). Hal ini diperkuat pula dengan pernyataan Hasan Ali yang mengatakan bahwa suku Using sampai saat ini enggan menyebut bahasa Using sebagai dialek (Vidiyanti et al., 2016).

Sebagai bahasa lokal, bahasa Using menduduki peran penting dalam menjaga keseimbangan kearifan lokal yang ada. Bahasa lokal sebagai identitas lokal juga menjadi alasan pentingnya bahasa Using untuk terus eksis. Namun seiring berjalannya waktu, bahasa Using mulai ditinggalkan oleh penggunanya, khususnya dari kalangan muda. Sejalan dengan informasi dari ketua Paguyuban Sengker Kuwung Blambangan, Antariksawan yang menyebutkan bahwa masyarakat Suku Using tidak lagi banyak menggunakan bahasa Using sebagai dalam kesehariannya, tetapi justru menggunakan Bahasa Indonesia dan Jawa dialek Using (Su'udi & Hartik, 2022). Selain itu, banyak generasi muda yang menganggap bahwa bahasa Using sebagai bahasa lokal merupakan sesuatu yang ketinggalan zaman. Kondisi yang demikian menunjukkan dinamika bahasa Using yang rawan akan kepunahan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini strategis untuk dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, penelitian ini mampu menghadirkan informasi mengenai peran sastra, khususnya sastra anak dalam membentuk karakter anak sebagai penerus bangsa melalui pengajaran tentang nilai-nilai budaya. Kedua, nilai budaya yang terdapat dalam cerita-cerita berbahasa Using turut menjadi alat untuk mewariskan kebudayaan berupa bahasa lokal agar terus lestari. Nilai-nilai budaya berdasarkan perspektif Shalom H. Schwartz dipilih karena sifatnya yang fleksibel untuk bisa diterapkan dalam budaya yang berbeda-beda. Selain itu, konsep nilai yang dicetuskan juga dapat mempengaruhi perilaku, dalam hal ini sasaran pembacanya adalah anak-anak. Dengan demikian, nilai-nilai budaya tersebut dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-harinya. Ketiga, hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra, baik di kelas maupun di luar kelas.

Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena kajian difokuskan untuk memahami suatu kebudayaan secara mendalam dan interpretatif yang disajikan tidak secara numerik, tetapi narasi dan atau deskripsi. Penelitian deskriptif dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian yang berusaha untuk membedah nilai-nilai budaya dalam buku cerita anak berbahasa Using-Indonesia yang diterbitkan oleh Balai bahasa Provinsi Jawa Timur. Data dalam penelitian ini adalah narasi berupa kata, frasa, klausa, kalimat, atau wacana dan visualisasi yang memuat informasi mengenai nilai-nilai budaya Using. Sumber data dalam penelitian ini adalah 20 judul buku cerita anak berbahasa Indonesia-Using yang diterbitkan pada Balai Bahasa Jawa Timur dalam kurun waktu tahun 2022-2024 berikut ini.

Table 1. Daftar Buku

No.	Judul Berbahasa Using	Terjemahan	Kode Buku
1.	<i>Usum Layangan</i>	Musim Layang-layang	B1
2.	<i>Nong Endi Emakisun?</i>	Di mana Ibuku?	B2
3.	<i>Memengan ring Sawah</i>	Bermain di Sawah	B3
4.	<i>Tumpeng Sewu</i>	Tumpeng Seribu	B4
5.	<i>Lanun, Si Cemeng Manis</i>	Lanun, Si Hitam Manis	B5
6.	<i>Golet Jawaban ring Sawahan</i>	Mencari Jawaban ke Sawah	B6
7.	<i>Kepingin Paran Sira, Cil?</i>	Ingin Apa Kamu, Cil?	B7
8.	<i>Memengan Temeker</i>	Bermain Kelereng	B8
9.	<i>Tandurane Nuri Alum</i>	Tanaman Nuri Layu	B9
10.	<i>Hore, Kembang Endhoghun Dadi!</i>	Hore, Bunga Telurku Jadi!	B10
11.	<i>Hore! Adat Barikan Wayahe Teka!</i>	Hore! Adat Barikan Telah Tiba!	B11
12.	<i>Suwaru Angklung Paglak</i>	Suara Angklung Paglak	B12
13.	<i>Ciblungan</i>	Ciblungan	B13

14.	<i>Aja Nyamah!</i>	Jangan Sombong!	B14
15.	<i>Sapa hang Menang!</i>	Siapa Pemenangnya?	B15
16.	<i>Aduan Wiji Asem</i>	Beradu Biji Buah Asam	B16
17.	<i>Gandrung Cilik</i>	Gandrung Kecil	B17
18.	<i>Barong Cilik</i>	Barong Kecil	B18
19.	<i>Untung Gawe Tembung</i>	Untung Membuat Bola	B19
20.	<i>Markas Anyare Bayu</i>	Markas Baru Bayu	B20

Dalam penelitian ini, peneliti berkedudukan sebagai instrumen utama, dengan berbantuan instrumen pendukung, yaitu tabel pemandu pengumpul data nilai-nilai budaya. Data dikumpulkan dengan metode baca-catat, dengan terlebih dahulu memberikan kode pada tiap-tiap buku untuk mempersingkat penyebutan judul buku. Kemudian, peneliti membaca buku-buku tersebut secara intensif dan berulang untuk mengumpulkan data. Data diklasifikasikan sesuai dengan konsep 11 nilai dasar yang dikemukakan oleh Shalom H Schwartz. Data yang telah terkumpul dianalisis dan ditafsirkan dengan berbantuan teori Miles & Huberman (1994). Hasil analisis data kemudian diverifikasi dan dilakukan penarikan kesimpulan.

Hasil

Buku cerita anak terbitan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur sebagai karya sastra anak yang kaya akan muatan kebudayaan tentu memuat nilai-nilai budaya dasar yang esensial dan positif untuk dikaji. Cerita anak berbahasa Indonesia ini memiliki peran yang lebih jauh, sebagai sebagai alat pendidikan yang efektif untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya sejak dini. Adapun nilai-nilai budaya yang teridentifikasi tampak pada tabel berikut ini.

Table 2. Temuan nilai budaya Using

No	Aspek Nilai	Subaspek Nilai	Deskripsi Data	Kode Buku
1.	Keamanan	Keamanan keluarga	Tokoh ayam abu mencari ibu dan saudara-saudaranya serta sebaliknya.	B2
		Kesehatan	Peringatan akan mata bengkak akibat bermain ponsel.	B8
2.	Prestasi	Ambisi	Tokoh Ahim berambisi untuk mengalahkan layangan kop-kopan yang pernah ditemuinya.	B1
			Tokoh Nuri mempraktikkan apa yang disampaikan tokoh Kak Tutik sehingga tanamannya berhasil tumbuh sehat dan segar	B9
		Cakap	Metode yang digunakan tokoh Marwoto dalam mengajarkan bermain ciblungan berhasil.	B13
3.	Kedermawanan	Persahabatan sejati	Tokoh Ahim dan Surip berbaikan setelah bertengkar karena berebut layangan	B1
			Gambaran persahabatan antara tokoh Arini dan Puput	B5
			Kembali berbaikan setelah bertengkar ketika bermain kelereng	B8
			Berbaikan setelah bertengkar karena melakukan kecurangan	B16
			Tokoh Rasya dan teman-temannya membuat barong-barongan	B18

		Suka menolong	bersama-sama Tokoh Lilik dan Luluk membantu ibunya mempersiapkan tumpeng pecel pitik	B4
			Menolong tokoh Kucil merealisasikan keinginannya untuk terlibat dalam Puter Kayun	B7
			Tokoh Agus menolong ayah membuat ancak	B11
			Tokoh Rara memberikan bambu airnya kepada Cici untuk mengisi gentong airnya	B14
			Tokoh Bayu dibantu untuk memperbaiki markasnya	B20
4.	Pengarahan diri	Mandiri	Ahim, Surip, dan Anip membuat layangan sendiri	B1
			Tokoh Arini dan Puput mencuci kotak makan sendiri	B5
			Neni, Sasa, Adel membuat endhog-endhogan sendiri	B10
		Ingin tahu	Tokoh Dani penasaran dengan suara yang didengarnya di tengah sawah	B3
			Digambarkan melalui proses tokoh Aji dan Ragil menyelesaikan PR-nya	B6
			Tokoh Nuri ingin tahu bagaimana bisa tanaman Kak Tutik sangat segar dan tidak layu	B9
			Yatno ingin belajar cara bermain ciblungan	B13
			Tokoh kucing mengikuti sebuah jejak yang ternyata adalah jejak landak	B15
			Tokoh Dinda ingin tahu tarian yang dibawakan oleh seorang perempuan di sanggar tari dan ingin turut belajar	B17
		Memiliki tujuan	Tokoh Puput dan Arini jarang jajan sehingga bisa menabung	B5
			Tokoh Yatno dan temannya Belajar ciblungan untuk mengikut lomba	B13
		Kreativitas	Digambarkan melalui proses membuat dokar puter kayun	B7
			Tokoh Rara yang kreatif dalam memanfaatkan bahan natural untuk mengisi gentong airnya	B14
			Memanfaatkan biji buah asam sebagai permainan	B16
			Membuat barong-barongan yang terinspirasi dari kesenian barong khitanan	B18
			Membuat bola dari koran bekas	B19

5.	Kesesuaian	Patuh	Nuri patuh terhadap perintah ibu untuk mengangkat jemuran & mengantarkan klemben ke rumah Mbok Tutik	B9
6.	Tradisi	Merawat tradisi	Bersiap dan mengikuti selamatan tumpeng sewu Mengikuti pawai <i>endhog-endhogan</i> Mempersiapkan dan mengikuti selamatan adat barikan Memainkan angklung paglak Tokoh Muna sebagai penari gandrung menunjukkan sikap hormatnya terhadap gandrung dengan cara melestarikannya	B4 B10 B11 B12 B17
		Taat beragama	Pulang untuk mengaji ketika waktu maghrib tiba	B8

Pembahasan

Budaya menciptakan bermacam-macam ilmu, pengetahuan, seni, dan hal berguna lainnya (Aidini et al., 2019). Ilmu dan pengetahuan menjadi salah satu hal utama yang perlu diwariskan kepada anak-anak sebagai alat pendidikan karakter. Hal ini dapat dilakukan melalui implementasi nilai-nilai budaya dalam cerita, yang salah satunya dapat diterapkan melalui pembelajaran sastra di sekolah. Cerita anak berbahasa Indonesia-Using terbitan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur mengandung bermacam-macam nilai budaya yang esensial untuk diajarkan kepada anak-anak. Nilai-nilai tersebut secara simbolik menunjukkan peran sastra sebagai media pembelajaran tentang nilai kehidupan yang dapat menjadi bekal bagi anak-anak di kehidupannya kelak (Werdiningsih, 2013). Nilai-nilai budaya tersebut dapat dilihat melalui uraian berikut ini.

Keamanan

Keamanan adalah nilai yang ingin menciptakan dan mempertahankan stabilitas sosial, ketertiban dan keamanan dalam kehidupan sehari-hari (Sinaga, 2024). Dalam cerita anak berbahasa Indonesia-Using ini, ditemukan dua bentuk nilai keamanan, yaitu keamanan keluarga dan kesehatan. Pertama, nilai keamanan keluarga teridentifikasi dalam buku berkode B2. Dikisahkan bahwa terdapat keluarga ayam yang terdiri dari Ibu dan 10 anaknya. Suatu hari, saat mereka sedang mencari makan, satu ekor ayam, yaitu ayam abu terpisah dari rombongan keluarganya. Ayam abu pun mencari ibunya. Ia bertanya kepada hewan-hewan lain yang ditemuinya. Pada akhirnya, ayam abu bertemu dengan ibu dan saudara-saudaranya di balik semak-semak. Ternyata, sang ibu dan saudara-saudaranya juga mencari ayam Abu. Pernyataan tersebut dibuktikan melalui kutipan dialog berikut ini.

"Alakemas, Mak... Isun nggoleki sampek mider."

"Aduh, Ibu. Aku mencarimu sampai kemana-mana."

"Isun ambi Emak ya nggoleti Rika," semaure pitik Abang.

"Aku dan Ibu juga mencarimu," sahut Ayam Merah. (B2, hlm 23)

Kutipan di atas merupakan dialog antara tokoh Ayam Merah dengan saudara-saudaranya. Ternyata, mereka sedang mencari satu sama lain sesaat setelah Ayam Merah menghilang. Melalui kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa usaha ibu dan

saudara-saudara ayam kelabu merupakan bentuk pemberian keamanan keluarga. Artinya, sebagai bagian dari satu keluarga, mereka ingin memastikan keselamatan satu sama lain. Nilai ini tentu esensial untuk diwariskan kepada anak-anak agar menjadi pribadi yang peduli dan menyayangi keluarganya.

Kedua, kesehatan. Kesehatan adalah bentuk dari nilai keamanan yang juga penting untuk dibelajarkan kepada anak-anak. Dalam buku berkode B8, direpresentasikan nilai kesehatan melalui narasi cerita yang menunjukkan sebuah peringatan agar berhati-hati akan bengkaknya mata akibat bermain ponsel. Nilai tersebut tampak pada kutipan cerita berikut ini.

"Amening matanira bisa abuh."

"Hati-hati matamu bisa bengkak." (B8, hlm 5)

Kutipan di atas menunjukkan peringatan yang disampaikan tokoh utama kepada temannya yang tampak sedang bermain ponsel. Cerita tersebut menunjukkan kepedulian temang satu kepada teman yang lainnya. ia secara tidak langsung menunjukkan pentingnya menjaga kesehatan mata. Hal ini menjadi nilai yang strategis untuk ditanamkan kepada anak-anak. Apalagi di era globalisasi ini, anak-anak seringkali mengalami kecanduan terhadap ponsel. Akibatnya, banyak pula anak yang mengalami permasalahan kesehatan, khususnya mata. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa di Indonesia, sekitar 19% anak di bawah umur mengalami gangguan penglihatan (Susanti et al., 2024). Cerita anak bermuatan nilai budaya kesehatan ini dapat menjadi alternatif media edukasi yang mudah berterima bagi anak-anak.

Prestasi

Prestasi berhubungan dengan dorongan untuk mencapai prestasi pribadi dan mendapatkan pengakuan sosial (Widyarini & Utama, 2024). Prestasi menjadi hal utama lain yang perlu dibelajarkan kepada anak-anak. Dalam cerita anak berbahasa Indonesia-Using terbitan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, nilai prestasi diklasifikasikan menjadi dua. Pertama, ambisi. Nilai ambisi terdapat dalam buku berkode B1. Dalam buku tersebut, dikisahkan terdapat tokoh bernama Ahim yang memiliki keinginan kuat untuk mengalahkan layangan kop-kopan yang pernah ditemuinya. Ambisi tersebut mengarahkan Ahim untuk membuat layang-layang yang setara dan mampu mengalahkan yang pernah ditemuinya. Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Ahi ini merepresentasikan konsep teori Schwartz (2012) yang menyebutkan bahwa *values are belief*, yakni nilai adalah keyakinan. Keyakinan tersebut diresapi oleh tokoh Ahim hingga membawanya kepada semangat untuk menuntaskan misi dan keinginannya. Ambisi tokoh him dapat dilihat melalui kutipan berikut ini.

"Nip ... isun dadi kepingin weruh sapa hang duwe layangan kopkopan sore. Isun kudu bisa ngalahaken layangan iku. Sore isun kalah merga kalah gedhe layangane," jare Ahim."

"Nip, aku penasaran siapa kira-kira pemilik layang-layang kop-kopan kemarin? Aku harus bisa mengalahkan layanglayang itu. Kemarin aku kalah karena layang-layang itu terlalu besar," kata Ahim." (B1, hlm 2)

Tidak hanya dalam buku berkode B1, ambisi juga teridentifikasi dalam buku berkode B9. Dikisahkan terdapat tokoh Nuri yang memiliki banyak tanaman di rumahnya.

Namun, tanamannya layu dan tidak sehat. Suatu hari, Nuri mendapatkan pengetahuan tentang bercocok tanam dari tokoh bernama Kak Tuti. Nuri lantas mempraktikkan apa yang disampaikan oleh Kak Tuti hingga tanamannya berhasil tumbuh segar dan sehat. Kisah ini menunjukkan ambisi tokoh Nuri dalam bercocok tanam.

Kedua, cakap. Nilai berpengaruh ditunjukkan oleh tokoh Marwoto. Dikisahkan bahwa ia memiliki dua teman, yaitu Yatno dan Supri ingin belajar bermain ciblungan. Lantas, keduanya berguru kepada Marwoto. Marwotopun mengajarkan bermain ciblungan kepada Yatno dan Supri hingga keduanya dapat bermain ciblungan. Kisah ini menunjukkan kecakapan bermain ciblungan yang dimiliki tokoh Marwoto. Kecakapannya tersebut tidak hanya berguna bagi dirinya sendiri, tetapi juga teman-temannya. Tokoh Marwoto merepresentasikan kecakapan yang diakui sesuai standar yang berlaku (Schwartz, 2012). Melalui nilai ini, diharapkan anak-anak dapat terdorong untuk memiliki kecakapan-kecakapan tertentu sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan demikian, mereka dapat menjadi pribadi yang bernilai dan bermanfaat bagi orang lain.

Kedermawanan

Kedermawanan dalam pembahasan ini diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk, diantaranya persahabatan sejati dan suka menolong. Pertama, persahabatan sejati yang menjadi hal yang sangat identik dengan dunia anak-anak. Anak-anak memiliki karakteristik sebagai personal yang lebih mudah berbaur dengan lingkungannya, berbeda dengan orang dewasa yang cenderung telah menentukan batasan (*boundaries*) tertentu. Dalam cerita-cerita anak berbahasa Indonesia-Using terbitan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, nilai persahabatan sejati cukup masih ditemukan. Beberapa di antaranya terdapat dalam buku berkode B1, B5, B8, B16, dan B18.

Buku berkode B1 mengisahkan tentang tokoh Ahim dan teman-temannya saat membuat dan memainkan layangan kop-kopon. Ketika bermain layangan, Ahim dan Surip diceritakan berebut sebuah layangan yang putus. Keduanya saling berebut hingga bertengkar. Namun, datanglah Anip yang menegur keduanya agar tidak saling berebut karena pasti akan ada layangan yang akan putus lagi. Hal ini menunjukkan kepedulian Anip terhadap hubungan persahabatan antara Ahim dan Anip. Di satu sisi, Anip juga menunjukkan sikap sebagai teman untuk saling menasehati apabila terdapat masalah yang tidak bisa diselesaikan oleh teman lainnya. Dengan demikian, persahabatan yang ada tetap terjaga hubungannya dan tidak menimbulkan konflik lanjutan. Nilai yang dimunculkan melalui sikap tokoh Anip menunjukkan contoh bersikap yang layak untuk ditiru oleh anak-anak sebagai pembaca.

Sehubungan dengan konflik dalam persahabatan, buku berkode B8 dengan kisah *Memengan Temeker*. Diceritakan terdapat dua anak yang bertengkar karena salah satu dari mereka berbuat kecurangan. Namun, teman lainnya melerai dan menasehati keduanya bahwa ini hanyalah permainan. Akhirnya, kedua anak yang berkonflik pun berbaikan dan kembali bermain seperti semula. Hal ini mencerminkan dalam persahabatan sejati, identik pula dengan nilai-nilai pemaaf yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita. Hal ini mengajarkana anak-anak agar menjadi pribadi yang pemaaf, bukan pendendam.

Sama halnya dengan nilai persahabatan sejati dalam buku berkode B16. Dikisahkan tokoh bernama Suhaili melakukan kecurangan sehingga membuat teman bermainnya marah. Suhaili terbukti menggunakan putih telur untuk merekatkan biji buah asam dengan pecahan genting. Akibatnya, biji buah asam melekat sangat kuat. Namun, sama

dengan yang dilakukan tokoh Anip dalam buku berkode B1, Patah meleraikan keduanya. Keduanya pun berjabat tangan dan kembali berbaikan, lantas bermain kembali.

Nilai persahabatan juga teridentifikasi dalam buku berkode B5. Nilai persahabatan dalam kisah *Lanun, Si Cemeng Manis*, terdapat dua tokoh bernama Arini dan Puput. Keduanya merupakan teman sebangku sehingga seringkali melakukan aktivitas bersama-sama. Arini dan Puput juga selalu membawa bekal dan keduanya sering bertukar lauk pauk. Hal ini menunjukkan hubungan yang sangat baik. Nilai persahabatan yang ditunjukkan keduanya juga mengajarkan anak-anak agar berkenan untuk berbagi kepada sahabat/teman. Dalam realita sehari-hari, persahabatan selayaknya Arini dan Puput banyak terjadi dalam hubungan anak-anak. Akan tetapi, hal-hal lain seperti saling berbagi, senang menabung, berani bereksperimen untuk membuat makanan lanun, menjadi nilai tambah dalam persahabatan keduanya yang layak dicontoh.

Dalam buku berkode B18, nilai persahabatan sejati juga dimunculkan melalui kisah *Barong Cilik*. Dikisahkan terdapat seorang tokoh bernama Rasya bersama dua teman lainnya, yaitu Totok dan Saipul. Mulanya, mereka bermain cedoran bersama-sama. Kemudian, mereka melihat arak-arakan barong khitanan. Namun, arak-arakan tersebut berlalu dengan cepatnya. Oleh karena mereka masih ingin menikmati barong tersebut, mereka memutuskan untuk membuat imitasinya berupa permainan barong-barongan. Rasya, Totok, dan Saipul bekerja sama dan berbagi tugas untuk menyelesaikan barong-barongan tersebut. Kekompakan ketiga tokoh tersebut menunjukkan jalinan persahabatan yang baik. Hal ini perlu diajarkan kepada anak-anak akan pentingnya kekompakan dan kerja sama untuk mencapai satu tujuan tertentu. Kutipan cerita di atas dalam konteks teori nilai budaya Shalom H. Schwartz mengindikasikan dituntaskannya proyek-proyek tertentu dengan berlandaskan pada ikatan persahabatan sejati dapat menghasilkan kepuasan diri dan kesenangan hidup (Schwartz, 2012).

Kedua adalah suka menolong. Menurut Kluckhohn, suka menolong sebagai subaspek nilai kedermawanan menjadi nilai kebajikan yang berasal dari kebutuhan dasar untuk menyelesaikan kelancaran kepentingan kelompok demi mencapai keberhasilan tertentu (dalam Schwartz, 2012). Nilai suka menolong menjadi salah satu nilai yang juga masif teridentifikasi dalam cerita anak berbahasa Indonesia-Using terbitan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Dalam cerita-cerita tersebut, nilai suka menolong terdapat dalam buku berkode B4, B7,, B11, B14, dan B20. Buku berkode B4 menunjukkan nilai suka menolong melalui tokoh Lilik dan Luluk. Dikisahkan, sang ibu sedang mempersiapkan makanan tumpeng pecel pitik yang akan digunakan dalam selamatan Tumpeng Sewu. Lilik dan Luluk membantu untuk mempersiapkannya. Adapun hal-hal yang dilakukan Lilik dan Luluk diantaranya adalah membersihkan sayur-mayur, menyiapkan tampah, mencetak nasi berbentuk kerucut, dan menata sayur di atas tampah. Karena bantuan Lilik dan Luluk, pekerjaan ibunya menjadi lebih cepat selesai. Nilai yang ditunjukkan dalam buku berkode B4 in mengajarkan anak-anak agar selalu berinisiatif membantu pekerjaan orang tua. Jadi, pekerjaan orang tua dapat menjadi lebih mudah dan juga lebih cepat selesai. Nilai ini tidak hanya ditemukan dalam buku B4 saja, tetapi juga dalam buku B11 dengan tokoh utama bernama Agus. Agus melihat bapaknya membawa pelepah pisang yang ia ketahui akan digunakan untuk membuat ancak. Tanpa diperintah, Agus berinisiatif untuk membantu bapaknya membuat ancak yang akan digunakan dalam upacara adat Barikan. Sikap yang ditunjukkan Agus merepresentasikan nilai suka menolong yang dilakukan anak terhadap orang tuanya.

Nilai suka menolong juga teridentifikasi dalam buku berkode B7. Dalam buku ini, dikisahkan terdapat sebuah kuda kecil yang bernama Kucil. Kucil memiliki mimpi untuk

bisa megikuti upacara puter kayun. Akan tetapi, karena ia masih kecil, Kucil tidak bisa merealisasikan keinginannya. Melihat Kucil, seorang anak laki-laki berinisiatif untuk membantu Kucil. Hal yang ia lakukan adalah membuat dokar dari kardus. Kemudian, dokar tersebut dipakaikan ke tubuh Kucil seolah-olah ia sedang mengikuti upacara puter kayun. Kesedihan Kucil berganti kebahagiaan berkat bantuan anak laki-laki tersebut. Nilai dalam buku B7 ini mengajarkann kepada anak-anak bahwa setiap pertolongan dapat membangkitkan kebahagiaan dalam diri orang lain.

Selain itu, nilai suka menolong terdapat pula dalam buku berkode B14. Dalam kisah *Aja Nyamah!* Terdapat dua tokoh bernama Rara si kura-kura dan Cici si kelinci yang di piara oleh Pak Jono. Oleh karena kekeringan yang meland tempat tinggal Pak Jono, ia hanya akan memilih satu di antara Rara dan Cici untuk tetap dipelihara. Keduanya diminta untuk memenuhi gentong dengan air. Siapa yang bisa memenuhi gentong tersebut, dialah yang akan tetap dipelihara. Sebenarnya, Rara mampu memenuhi gentongnya terlebih dahulu berkat saluran air bambunya. Namun, ia memutuskan untuk membantu Cici memenuhi gentong airnya. Hal ini menunjukkan kerelaan Rara untuk menolong Cici. Dengan demikian, tidak ada satupun yang dikorbankan. Keduanya tetapi dipelihara oleh Pak Jono.

Nilai suka menolong yang terakhir terdapat dalam buku berkode B20. Berbeda dengan cerita-cerita sebelumnya, dalam buku B20 sikap suka menolong ditunjukkan oleh tokoh figuran. Dikisahkan, tokoh bernama Bayu memiliki sebuah markas. Suatu hari, markasnya rusak karena terkena reruntuhan pohon kersen. Namun keeseokan harinya setelah pulang sekolah, Bayu melihat pohon kersen telah dipangkas rapi dan markasnya digeser dan diperbaiki. Sekilas, tokoh figuran yang membantu memperbaiki markas Bayu adalah bapaknya. Oleh karena bantuan bapaknya tersebut, Bayu merasa senang. Nilai dalam cerita ini juga menunjukkan bahwa setiap pertolongan dapat menciptakan kebahagiaan dalam diri orang lain yang tidak ternilai harganya.

Pengarahan Diri

Pengarahan diri adalah pemikiran dan tindakan yang mandiri, memilih, mencipta, dan mengeksplorasi (Sono & Yuwanto, 2025). Dalam buku cerita anak berbahasa Indonesia-Using terbitan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, nilai-nilai pengarahan diri yang teridentifikasi adalah mandiri, ingin tahu, memiliki tujuan, dan kreativitas. Nilai tersebut merupakan nilai yang sangat identik dengan dunia anak-anak dan perlu dibelajarkan secara maksimal untuk membentuk generasi dengan karakter yang berkualitas, salah satunya melalui media cerita anak sebagai produk sastra anak.

Pertama, nilai mandiri yang teridentifikasi dalam buku berkode B1, B5, dan B10. Dalam buku berkode B1, nilai kemandirian ditunjukkan melalui tokoh Ahim, Surip, dan Anip yang memutuskan untuk membuat layangan kop-kopan sendiri. Mereka melakukannya tanpa bantuan orang dewasa, mulai menyiapkan bahan dan alat-alat hingga proses inti pembuatannya. Hal ini menunjukkan kemandirian yang ditunjukkan oleh ketiga tokoh tersebut dan patut dijadikan contoh bagi anak-anak sebagai pembaca.

Tidak hanya dalam buku berkode B1, dalam buku berkode B5, juga dimunculkan nilai kemandirian melalui kebiasaan tokoh bernama Arini dan Puput. Kedua tokoh yang dikisahkan gemar membawa bekal dari rumah itu selalu mencucui kotak bekalnya sendiri. Biasanya, Arini dan Puput mencucinya di wastafel sekolah. Dengan demikian, kotak bekal yang Arini dan Puput bawa pulang sudah berada dalam kondisi yang bersih. Arini dan Puput tidak mengandalkan orang tuanya hanya untuk mencuci kotak bekal tersebut. Kemandirian yang ditunjukkan oleh Arini dan Puput merupakan hal kecil. Namun, kebiasaan ini belum banyak dimiliki oleh anakanak seusianya, apalagi di era

saat ini. Oleh karena itu, fragmen cerita bermuatan nilai kemandirian ini sangat esensial untuk dikenalkan kepada anak-anak. Dengan demikian, anak-anak dapat membantu meringankan pekerjaan orang tua di rumah melalui hal-hal yang sederhana.

Nilai mandiri lainnya tampak pada buku berkode B10. Dalam buku ini, diceritakan terdapat tokoh bernama Neni, Salsa, dan Adel yang membuat endhog-endhogan sendiri untuk digunakan dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam buku B1, Neni, Salsa, dan Adel melakukan semua persiapan dan proses pembuatannya tanpa bantuan orang dewasa. Hal ini tidak hanya menunjukkan kemandirian mereka, tetapi juga sisi kreatif yang terdapat dalam diri anak-anak.

Kedua, nilai pengarahan diri berupa ingin tahu. Anak-anak selalu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Tak jarang, anak-anak melakukan apapun demi menuntaskan rasa ingin tahunya. Dalam cerita anak berbahasa Indonesia-Using terbitan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, nilai ingin tahu teridentifikasi dalam buku berkode B3, B6, B9, B13, B15, dan B17.

Dalam buku berkode B3, terdapat tokoh bernama Dani yang diceritakan sedang bermain di sawah. Tidak hanya sekadar bermain, Dani juga mengeksplorasi hal-hal yang ia temui di sawah. Dani menghitung jumlah buah kelapa di atas pohonnya, melihat para petani yang sedang beraktivitas, melihat-lihat sarang belut, dan terakhir mencari sumber suara angklung paglak yang ternyata sedang dimanikan oleh tokoh Kakek/Anang. Aktivitas yang dilakukan Dani itu menggambarkan dirinya sebagai sosok dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Dani selalu ingin tahu dan mengenali apa saja yang ditemuinya di sawah. Hal ini sangat baik apabila dikenalkan kepada anak-anak. Sebab, rasa ingin tahu dapat mendorong anak-anak untuk memperoleh wawasan dan pengetahuan yang luas.

Nilai ingin tahu terdapat pula dalam buku berkode B6. Dikisahkan terdapat tokoh bernama Aji dan Ragil yang mendapat pekerjaan rumah Matematika dengan topik bangun datar dan bangun ruang. Dalam menyelesaikan pekerjaannya tersebut, Aji dan Ragil tidak mencari jawaban hanya di rumah saja, tetapi juga di sawah. Keduanya mencari dan mengobservasi banyak hal di sawah yang sejalan dengan konsep bangun datar dan bangun ruang, mulai dari bentuk cingkek, bengahan, serotong, dan lain sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Aji dan Ragil memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dengan demikian, mereka dapat menemukan jawaban atas pekerjaan rumahnya. Rasa ingin tahu yang ditunjukkan oleh Aji dan Ragil merupakan nilai yang esensial pula untuk diajarkan kepada anak-anak.

Selain itu, nilai ingin tahu terdapat juga dalam buku berkode B9. Tokoh Nuri diceritakan tengah berkunjung ke kediaman Kak Tutik untuk mengantarkan kue titipan ibunya. Sesampainya di kediaman Kak Tutik, Nuri melihat tanaman-tanaman yang segar dan sehat. Berbeda dengan tanamannya di rumah yang layu. Nilai ingin tahu ditunjukkan Nuri melalui kutipan di bawah ini.

“Embok, kelendi cara nandure gok bisa apik gedigi?” takon Nuri.

“Tanduranisun alum, lemahe garing, aju godhonge kuning.”

“Kak, bagaimana cara menanamnya kok bisa tumbuh sebagus ini?” tanya Nuri. “

Tanamanku layu, tanahnya kering, dan daunnya menguning.// (B9, hlm 12)

Atas dasar rasa ingin tahunya, Nuri bertanya kepada Kak Tutik bagaimana cara menanam agar tanaman tumbuh dengan baik. Oleh karena keberaniannya bertanya kepada Kak Tutik, Nuri memperoleh solusi atas tanamannya yang rusak di rumah. Kak Tutik tidak segan untuk menjelaskan alat dan bahan apa saja yang diperlukan untuk

menanam, seperti kompos, abu sekam, dan daun bambu. Nuri juga diberi tanah yang siap dipakai. Kemudian, nuri mempraktikkannya di rumah dan berhasil. Nilai dalam cerita ini mengajarkan kepada anak-anak bahwa keinginan tahu yang tinggi dapat menjadi langkah untuk menemukan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi.

Nilai ingin tahu juga terdapat dalam buku berkode B13. Dalam buku tersebut, terdapat tokoh bernama Yatno ingin belajar Ciblungan kepada Marwoto. Keinginannya untuk belajar itu adalah bentuk rasa ingin tahu tentang cara bermain ciblungan. Cerita ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa ketika ingin tahu akan sesuatu, diperlukan usaha untuk dapat menuntaskan keingintahuan tersebut, salah satunya melalui proses belajar.

Dalam buku berkode B15, terdapat pula nilai ingin tahu yang ditunjukkan melalui tokoh Kucing. Diceritakan Kucing sedang bermain petak umpet bersama teman-temannya. Saat sedang mencari teman-temannya yang sedang bersembunyi, Kucing melihat jejak kaki. Karena Kucing memiliki rasa ingin tahu, ia memutuskan untuk mengikuti jejak tersebut. Ternyata, jejak itu adalah jejak kaki tokoh Trenggiling. Rasa ingin tahu Kucing dapat membawanya untuk menemukan target dalam permainan petak umpet tersebut.

Terakhir, nilai ingin tahu teridentifikasi dalam buku berkode B18. Dalam buku tersebut, diceritakan terdapat tokoh bernama Dinda yang penasaran terhadap tarian gandrung. Akhirnya, Dinda ikut berlatih menari gandrung bersama tokoh Muna. Dinda menunjukkan bahwa rasa ingin tahu dapat mendorong seseorang untuk mempelajari hal-hal yang baru. Tentunya, hal baru tersebut dapat memberikan pengalaman yang berarti, khususnya bagi anak-anak.

Ketiga, nilai pengarahan diri berupa memiliki tujuan. Dalam hidup, seseorang perlu memiliki tujuan agar hidupnya terarah. Tidak hanya orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Akan tetapi, seringkali tujuan yang terdapat dalam diri anak-anak tidak terlihat secara gamblang. Memiliki tujuan terdapat dalam buku berkode B5 dan B13. Dalam buku berkode B5, disebutkan bahwa tokoh Arini dan Puput jarang jajan agar bisa menabung, sebagaimana kutipan di bawah ini.

“Arini lan Puput angger urup-urupan iwak lan jangane. Lare loro iku arang njajan. Mulane sangune bisa dicelengi.”

“Arini dan Puput selalu bertukar lauk pauk. Keduanya jarang jajan sehingga uang saku bisa disimpan.” (B5, hlm 4)

Kutipan cerita di atas menunjukkan bahwa tujuan keduanya sering membawa bekal agar tidak sering jajan. Dengan demikian, Arini dan Puput dapat menyisihkan uang jajannya dan menabung. Hal ini patut dibelajarkan kepada anak-anak, khususnya perjuangan agar dapat menabung. Di sisi lain, melalui cerita ini anak-anak juga diajarkan bahwa kesehatan dapat lebih terjaga jika mengkonsumsi makanan-makanan yang dibawa dari rumah. Berbeda dengan buku B5, buku B13 menunjukkan tujuan yang dimiliki tokoh Yatno. Sebagaimana disebutkan bahwa Yatno memiliki keinginan untuk belajar Ciblungan kepada Marwoto. Ternyata, keinginan Yatno tersebut dilatarbelakangi oleh satu tujuan tertentu. Tujuannya adalah keinginan Yatno untuk mengikut perlombaan.

Keempat, nilai pengarahan diri berupa kreativitas. Kreativitas adalah komponen penting dalam penyelesaian masalah dan kemampuan kognitif lainnya, serta merujuk kepada memperlihatkan sikap berkreasi sebagai sebuah kekuatan ((Plucker, Beghetto, & Dow, 2004; Runco & Jaeger, 2012 dalam Wolf, 2023). Kreativitas juga menjadi salah satu nilai yang perlu dikenalkan dan diajarkan kepada anak-anak sejak dini. Dalam cerita

anak berbahasa Indonesia Using terbitan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur ini, nilai kreativitas terdapat dalam buku berkode B7, B14, B16, B18, dan B19.

Dalam buku berkode B7, diceritakan terdapat sebuah anak yang kebingungan karena kudanya enggan makan. Ternyata, kuda yang bernama Kucil tersebut memiliki keinginan untuk mengikuti upacara Puter Kayun. Akan tetapi, karena ia masih kecil, ia pun tidak bisa mengikutinya. Sebagai sang pemilik kuda, anak tersebut mencoba untuk mencari solusi. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk membuat dokar. Dokar tersebut dibuat dengan berbahan dasar kardus dan dihias sedemikian rupa menyerupai dokar yang biasa digunakan saat upacara Puter Kayun. Sikap tokoh anak laki-laki ini merepresentasikan kreativitas yang terdapat dalam dirinya. Masalah Kucil yang enggan makan pun bisa diatasi.

Buku lainnya adalah buku berkode B14 dengan cerita tentang seorang laki-laki paruh baya bernama Pak Jono dengan dua peliharaannya. Ketika kekeringan melanda, Pak Jono mengadakan semacam sayembara. Barangsiapa yang dapat mengisi penuh sebuah gentong air, ialah yang akan tetap dipelihara. Menyikapi hal tersebut, tokoh Rara sang kura-kura memanfaatkan bambu yang ia buat sebagai saluran air. Dengan saluran air tersebut, Rara dapat memenuhi gentongnya dengan air secara efisien. Hal ini juga menunjukkan kreativitas dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dalam konteks sastra dan budaya, tokoh Rara yang kreatif dalam menyelesaikan tantang ini menunjukkan pengembangan identitas individu dan budaya (Altun, 2023), yang lebih lanjut dikenalkan dan diinternalisasikan dalam diri anak-anak sebagai pembaca.

Nilai kreativitas juga tampak dalam buku berkode B16. Tokoh Patah mendapat hadiah manisan asam dari neneknya. Namun, biji asam tersebut tidak Patah buang begitu saja. Akan tetapi, ia memanfaatkan untuk membuat sebuah permainan adu biji buah asam. Pemanfaatan limbah biji buah asam ini menunjukkan nilai kreativitas yang perlu diajarkan kepada anak-anak. Secara tidak langsung, nilai kreativitas dalam cerita Patah mengajarkan pula pada anak-anak mengenai prinsip reuse (mengggunakan kembali), yaitu pemanfaatan barang bekas yang ramah lingkungan (Rahman, 2014), sebagai salah satu langkah untuk menjaga kondisi bumi.

Nilai kreativitas lainnya tampak pula dalam buku berkode B18 yang berkisah tentang Rasya dan teman-temannya. Diceritakan bahwa Rasya dan teman-temannya melihat arak-arakan barong khitanan, tetapi hanya dalam waktu yang sebentar saja. Sebenarnya, mereka tidak puas dan masih ingin menontonnya. Sebagai solusi, Rasya dan teman-temannya untuk membuat barong mainan. Mereka memanfaatkan kardus bekas yang dirancang sedemikian rupa hingga bentuknya menyerupai kepala barong.

Terakhir, nilai kreativitas terdapat pula dalam buku berkode B19. Tokoh bernama Untung yang menemukan tumpukan koran di rumahnya. Daripada koran-koran tersebut dibuang dan tidak dimanfaatkan dengan baik, Untung memilih untuk menyulapnya menjadi bola. Memanfaatkan koran bekas tidak hanya menunjukkan nilai kreativitas saja. Lebih dari itu, hal ini juga merepresentasikan konsep reuse (mengggunakan kembali) sebagaimana yang dilakukan tokoh Patah dalam cerita Aduan Wiji Asem.

Kesesuaian

Nilai kesesuaian salah satunya berhubungan dengan kepatuhan. Bentuk nilai kepatuhan teridentifikasi dalam buku berkode B9. Dalam buku tersebut, dikisahkan tokoh Nuri diminta ibunya untuk mengangkat jemuran dan mengantar kue ke rumah tetangganya. Nuri melakukannya dengan sukarela tanpa memberikan protes apapun. Sikap yang ditunjukkan Nuri ini merupakan hal yang dasar. Namun, tidak semua anak bisa melakukannya, apalagi di era disrupsi ini. Oleh karena itu, melalui nilai kepatuhan

dalam cerita ini, diharapkan anak-anak dapat mencontoh Nuri untuk patuh terhadap perintah orang tua.

Tradisi

Nilai tradisi menunjukkan komitmen, rasa hormat, dan penerimaan terhadap adat istiadat, norma yang berlaku dalam konteks kebudayaan atau religi (Karl, 2021). Dalam cerita anak berbahasa Indonesia-Using terbitan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur ini, ditemukan nilai tradisi yang diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu merawat tradisi dan taat beragama.

Nilai yang berhubungan dengan tradisi ini menuntut seseorang untuk menghormati serta menundukkan diri pada adat, gagasan agama, dan budaya (Schwartz, 2012). Merawat tradisi ditemukan dalam buku berkode B4, B10, B11, B12, dan B17. Dalam buku B4, penghormatan terhadap tradisi dilakukan dengan pelestarian ritus Tumpeng Sewu yang dilakukan di Desa Kemiren. Melalui tokoh Lilik, Luluk, dan Ibu, ritus ini dimunculkan sebagai konten utama dalam cerita. Dalam praktiknya, Tumpeng Sewu dilaksanakan sebagai usaha untuk menolak marabahaya (Indiarti, 2015). Ritus Tumpeng Sewu dalam cerita tidak hanya menggambarkan kekayaan budaya lokal, tetapi juga menegaskan pentingnya menjaga eksistensi kearifan lokal yang menjadi identitas kolektif masyarakat Kemiren. Kearifan merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai kebaikan yang ada, serta menjadi keunggulan masyarakat yang memilikinya (Werdingisih, 2015). Tokoh-tokoh tersebut menjadi perantara yang menghubungkan pembaca dengan nilai-nilai luhur dan keunggulan masyarakat yang terkandung dalam ritus tersebut, sekaligus menegaskan bahwa Tumpeng Sewu dapat menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Tumpeng Sewu ini dalam konteks nilai kebudayaan dapat menghadirkan rasa aman serta mendorong individu untuk menemukan tujuan hidup sesuai dengan nilai dasar yang ada di dalamnya (Sagiv & Schwartz dalam Vivekananda & Polii, 2025).

Merawat tradisi juga tampak dalam buku berkode B10. Dalam buku ini diceritakan tokoh bernama Neni, Sasa, dan Adel yang bersemangat untuk membuat *endhog-endhogan* atau telur hias yang akan digunakan dalam pawai peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Melalui peringatan ini, tidak hanya ditampilkan kegembiraan dan kreativitas tokoh-tokohnya dalam menyambut upacara *endhog-endhogan*, tetapi juga menyoroti pentingnya melestarikan tradisi lokal yang sarat dengan nilai-nilai spiritual, kebersamaan, dan identitas budaya. Apalagi, masyarakat Using sebagai masyarakat yang kaya akan budaya, juga dikenal mampu menjaga keseimbangan antara budaya dan religiusitasnya.

Selain itu, nilai merawat tradisi juga ditemukan dalam buku berkode B11. Dalam buku ini, penghormatan terhadap tradisi ditunjukkan melalui tokoh Agus bersama keluarganya yang sedang dan mengikuti upacara adat Barikan yang bertujuan untuk menolak segala musibah. Pelaksanaan upacara adat Barikan yang terus berlangsung hingga kini itu, menunjukkan adanya usaha masyarakat setempat dalam menjaga eksistensi adat Barikan. Hal ini merupakan bentuk penghormatan tradisi yang paling dasar yang dapat dilakukan oleh kolektif-kolektif masyarakat tertentu, secara spesifik dalam cerita ini adalah masyarakat Desa Pondoknongko.

Nilai merawat tradisi juga ditunjukkan melalui pelestarian angklung paglak yang terdapat dalam buku berkode B12. Pelestarian angklung paglak ini tidak hanya mencerminkan upaya untuk menjaga warisan budaya, tetapi juga mengajak pembaca untuk memahami pentingnya menghargai dan merawat tradisi sebagai bagian dari identitas masyarakat. Tokoh Damar sebagai agen pelestarian angklung paglak ini

menunjukkan bahwa menghormati tradisi dapat dilakukan melalui hal-hal yang sederhana.

Terakhir, nilai merawat tradisi terdapat dalam buku berkode B17. Dalam buku ini, terdapat seorang anak bernama Muna yang menjadi penari gandrung. Di usianya yang masih belia, Muna telah terampil dalam menarikan gandrung. Bahkan, ia turut meramaikan festival tari gandrung. Muna dalam hal ini menunjukkan peran pentingnya sebagai agen untuk menjaga eksistensi tarian gandrung, sebagai salah satu tarian tradisional yang telah melekat dengan identitas masyarakat Using. Merawat tradisi berupa gandrung yang diwakili oleh tokoh Muna ini menjadi praktik, simbol, gagasan, dan keyakinan ini kemudian disahkan sebagai adat istiadat dan tradisi kelompok yang bernilai (Schwartz, 2012), kelompok yang dimaksud dalam hal ini adalah kolektif masyarakat Using. Selain Muna, dalam buku berkode B17 juga ditampilkan tokoh yang bernama Dinda. Dinda dikisahkan memiliki ketertarikan terhadap gandrung setelah mengikuti Muna berlatih menari. Dalam konteks nilai budaya ini, Dinda menunjukkan penerimaan terhadap tradisi yang ada.

Secara umum, bentuk-bentuk nilai merawat tradisi di atas dapat digolongkan sebagai tindakan konservatisme (*conservation*). Tindakan konservatisme ini merupakan usaha untuk menghindarkan tradisi, ritus, atau upacara adat yang dimiliki masyarakat Using dari kepunahan. Menurut Durkheim, 1912-1954; Parsons, 1951, praktik-praktik konservasi ini juga melambangkan solidaritas kelompok, mengekspresikan nilai uniknya, dan berkontribusi pada kelangsungan hidupnya (Schwartz, 2012). Melalui media cerita anak, konservasi ini diharapkan dapat terus dimaksimalkan.

Nilai tradisi lainnya adalah taat beragama. Nilai ini terdapat dalam buku berkode B8 tentang kisah Memengan Temeker. Dalam buku tersebut, dinarasikan tentang ajakan untuk berhenti bermain ketika senja telah tiba. Sebab, mereka harus pergi mengaji. Mengaji adalah kegiatan yang umum dilakukan anak-anak ketika waktu magrib sampai dengan isya. Biasanya mengaji dilakukan dengan membaca Al-Qur'an atau kitab-kitab tertentu yang didampingi oleh guru mengaji (*ustadz*). Kegiatan mengaji ini merupakan salah satu fragmen cerita yang berusaha untuk menunjukkan identitas religius masyarakat Using yang masih bertahan hingga saat ini dan perlu untuk terus dilestarikan. Melalui nilai budaya ini, anak-anak dapat diajarkan bahwa tradisi yang perlu dilestarikan tidak hanya budaya praktis seperti Tumpeng Sewu dan lainnya, tetapi juga tradisi beragama sebagai landasan hidup manusia.

Nilai-nilai budaya tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran karakter dan multikultural kepada anak-anak melalui pembelajaran sastra di sekolah. Harapannya, nilai-nilai tersebut dapat dimanfaatkan siswa sebagai peningkatan karakter baik dan pedoman hidup yang baik. Eksistensi nilai-nilai ini dalam buku-buku cerita anak yang dikaji juga menjadi nilai lokal yang strategis untuk disebarkan, salah satunya melalui pembelajaran, khususnya pembelajaran sastra di sekolah sebagai aktivitas rutin yang dilakukan anak-anak. Hal ini perlu dilakukan mengingat negara-negara berpengaruh berusaha mengeksport nilai-nilai lokal di negaranya untuk disebarkan ke seluruh dunia sebagai nilai-nilai global (Muhyidin, 2022). Nilai-nilai budaya ini juga turut mendukung pembentukan jati diri dan identitas anak-anak sebagai siswa serta penerus bangsa dengan sifat yang luhur.

Simpulan

Nilai budaya yang terdapat dalam 20 buku cerita anak tersebut meliputi nilai keamanan (berupa keamanan keluarga dan kesehatan), nilai prestasi (berupa ambisi

dan cakap), kedermawanan (berupa persahabatan sejati dan suka menolong), pengarahan diri (berupa mandiri, ingin tahu, memiliki tujuan, kreativitas), nilai kesesuaian berupa kepatuhan, dan nilai tradisi (berupa merawat tradisi dan taat beragama). Tiap-tiap nilai tersebut ditampilkan melalui narasi dan visualisasi dalam cerita anak terbitan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Nilai budaya yang paling dominan muncul adalah nilai pengarahan diri, secara spesifik rasa ingin tahu. Sejalan dengan karakteristik anak-anak sebagai target pembaca yang sedang berada pada fase memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Nilai-nilai tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran karakter dan multikulturalisme melalui pembelajaran sastra di sekolah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat saran yang ditujukan untuk peneliti berikutnya agar melakukan penelitian lebih lanjut dengan objek kajian bermuatan kebudayaan dari wilayah lainnya.

Daftar Pustaka

- Aidini, A. N., Affandy, A. N., & Mubarok, I. W. (2019). Nilai Budaya dalam Naskah Cerita Raden Bagus Maljuna. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 49. <https://doi.org/10.30651/st.v11i2.2356>
- Altun, M. (2023). Literature and Identity: Examine the Role of Literature in Shaping Individual and Cultural Identities. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 10(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.23918/ijsses.v10i3p381>
- Asshidiq, G. H., & Agustiana, I. (2022). Osing Tribe: A Form Of Cultural Resistance Of The Blambangan Community To Mataram Sultanate. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 8(1). <https://doi.org/DOI: 10.36424/jpsb.v8i1.290>
- Batič, J. (2021). Reading picture books in preschool and lower grades of primary school. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 11(1), 9–26. <https://doi.org/10.26529/cepsj.554>
- Chen, M., & Huang, Y.-C. (2024). Analysis on the Role of Picture Books in Children's Cognitive Development Education. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(1), 125–140. <https://doi.org/10.52152/kuey.v30i1.767>
- Czuprynaa, M., Growiecb, K., Kamińskic, B., & Oleksya, P. (2022). Schwartz Human Values and the Economic Performance. *Journal of Artificial Societies and Social Simulation*, 27(1). <https://doi.org/DOI: 10.18564/jasss.5023>
- Didipu, H., & Masie, S. R. (2020). *Sastra Anak Apresiasi, Kajian, dan Pembelajarannya* (Salam (Ed.); Pertama). Ideas Publishin.
- Duryat, M. (2019). Politik Pelembagaan Bahasa Asing Melalui Pendidikan. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah*, 3(1), 313–329. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/download/4332/2413>
- Hunt, P. (Ed.). (1992). *Literature For Children: Contemporary Criticism* (First Publ). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203167878>
- Indiarti, W. (2015). Makna Kultural Hidangan Ritual Tumpeng Sewu di Kemiren. In *Jagat Osing: Seni, Tradisi dan kearifan Lokal Osing* (pp. 109–125). Lembaga Masyarakat Adat Osing-Rumah Budaya Osing.
- Kamelia, M., Hidayat, M. N., & Muhamad, R. (2023). Tradisi Budaya Tradisional Kesenian Arak-Arakan di Daerah Mundusi Kabupaten Subang. *Proceedings UIN Gunung Djati Bandung*, 288–294.
- Karl, T. (2021). *8 Dimensi Roda Nilai Schwartz*. R1Learning.
- Komang Dea Febriantini. (2022). Perlindungan Hukum Internasional Terhadap Warisan

- Budaya Indonesia Yang Di Klaim Oleh Nagara Lain. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(3), 206–213. <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i3.52027>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (Second Edi). SAGE Publications.
- Muhyidin, A. (2022). *Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pemelajaran Sastra di Sekolah*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/769/pemertahanan-nilai-nilai-budaya-lokal-dalam-pemelajaran-sastra-di-sekolah>
- Patji, A. R. (2010). Pengembangan Dan Perlindungan Kekayaan Budaya Daerah: Respon Pemerintah Indonesia Terhadap Adanya Klaim Oleh Pihak Lain. *Jurnal Masyaakat & Budaya*, Edisi Khusus, 167–188. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/download/156/136/301>
- Potts, D. (2015). *The Schwartz Theory of Basic Values and Some Implications for Political Philosophy*. Irfankhawajaphilosopher. <https://irfankhawajaphilosopher.com/2015/08/12/the-schwartz-theory-of-basic-values-and-some-implications-for-political-philosophy/>
- Rahman, F. A. (2014). Reduce , Reuse , Recycle : Alternatives for Waste Management. *NM State University*, 1–4.
- Schwartz, S. H. (2012). An Overview of the Schwartz Theory of Basic Values. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1116>
- Škulj, J. (2000). Comparative literature and cultural identity. *Comparative Literature and Comparative Cultural Studies*, 2(4), 142–151. <https://doi.org/10.7771/1481-4374.1088>
- Sono, M. S., & Yuwanto, L. (2025). Kajian Budaya ‘ Tea- Pai ’ Dari Sudut Pandang Nilai Insani. *Padaringan: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 07(1), 14–21. <https://doi.org/10.20527%0AKajian>
- Su’udi, A., & Hartik, A. (2022). *Melestarikan Bahasa Osing yang Mulai Ditinggalkan*. Kompas.Com. <https://surabaya.kompas.com/read/2021/12/26/153420378/melestarikan-bahasa-osing-yang-mulai-ditinggalkan?page=all>
- Sukatman. (2017). Mitos Tentang Raja-raja Maya di Gua Lawa Trenggalek Pada Zaman Nusantara Purba. *Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Konteks Global*, 519–542. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4921/3634>
- Susanti, M., Zainun, Z., Adilla, C., Chan, Z., & Baiturrahmah, U. (2024). Education On The Effects Of Gadget Use On Eye Health In Early Children. *Nusantara Hasana Journal*, 3(11), 62–66.
- Tisnawijaya, C., & Kurniati, G. (2024). Anna Kang’s Picture Books: Inculcating Young Minds With Social-Emotional Literacy. *Prosodi*, 18(2), 306–317. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v18i2.26594>
- Umbar, K., & Saadudin, B. (2018). Kajian Lagu-lagu Using Sebagai Strategi Pelestarian Bahasa Using. *Seminar Nasional Bahasa Ibu (SNBI) IX, September*.
- Vidiyanti, M. O., Roesmiati, D., & Komariyah, S. (2016). *Penyusunan Kamus Bahasa Using 100 Lema (1)*. Balai Bahasa Jawa Timur.
- Vivekananda, N. L. A., & Polii, E. E. V. (2025). Schwartz Value dan Perma Well-Being pada Dewasa Awal. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 8(3), 277–288. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v8i3.8866>
- Wedhitami, B. (2014). Upaya Perlindungan Ekspresi Budaya Tradisional Dengan

- Pembentukan Peraturan Daerah. *Law Reform*, 9(2), 32.
<https://doi.org/10.14710/lr.v9i2.12444>
- Werdiningsih, D. (2004). Potensi Sastra Anak sebagai Media Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 17(2), 6.
- Werdiningsih, D. (2013). Penggunaan Cerita Anak Sebagai Media Peningkatan Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Litera*, 2, 6.
- Werdiningsih, D. (2015). Internalisasi Nilai-nilai Kearifan dalam Pembelajaran BIPA Berbasis Budaya dengan Pemanfaatan TIK. *Memperkokoh Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Internasional Melalui Diplomasi Bahasa, Sastra, Dan Budaya*.
- Yanti, I. A. Y. S., Silviani, M., Deva, R. A., & Hasanah, N. (2024). Mengungkap Penemuan Budaya Indonesia yang Diklaim oleh Negara Lain. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 1387–1396.
<https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2613>
- Yuliatik, E., & R, S. P. (2014). Suku Osing. In *Jurnal ISI Surakarta*. https://sipadu.isi-ska.ac.id/mhsw/laporan/laporan_3422141203232733.pdf